

Komitmen Pernikahan dan Perjodohan Perempuan Usia Dewasa Tengah

Lailatus Solikhah, Fattah Hanurawan*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: fattah.hanurawan.fppsi@um.ac.id

Abstract

The aim research is revealing in depth the description of the phenomenon marital commitment and arranged marriage in the middle-aged woman. Used a type of qualitative method with a descriptive research model. This research was carried out in the Regency of Lamongan with a total of 3 middle-aged women's who get married because of an arranged marriage and has a marriage of at least 10 years. As the result, the conclusions of the description of marital commitment of arranged marriage in the middle-aged woman that level commitment is high. The type of arranged marriages is planned type and joint venture type.

Keywords: commitment; marital commitment; arranged marriage

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap secara mendalam deskripsi komitmen pernikahan dan perjodohan perempuan usia dewasa tengah. Menggunakan jenis metode kualitatif dengan model penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lamongan dengan jumlah subjek 3 orang perempuan dewasa tengah yang menikah karena dijodohkan dan memiliki umur pernikahan minimal 10 tahun. Hasilnya, diperoleh kesimpulan gambaran komitmen pernikahan dan perjodohan perempuan usia dewasa tengah tergolong tinggi. Perjodohan yang terjadi yaitu tipe direncanakan dan tipe joint venture.

Kata kunci: komitmen; komitmen pernikahan; perjodohan

1. Pendahuluan

Pernikahan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh semua insan. Baik laki-laki atau perempuan, dewasa atau remaja, tua atau muda pasti menginginkan pernikahan yang berkesan dan sekali dalam seumur hidupnya karena pada umumnya mereka sadar bahwa mereka tidak bisa hidup sendiri dan tentunya membutuhkan bantuan dari orang lain. Strong, dkk (dalam Iqbal, 2018) mendefinisikan pernikahan dalam psikologi sebagai pengakuan secara hukum yang menyatukan antara dua orang laki-laki dan perempuan yang bersatu secara seksual, bersama secara keuangan, dan mungkin melahirkan, mengadopsi atau membesarkan anak. Begitupun dengan Hanurawan (2018) yang mengungkapkan bahwa pernikahan adalah hubungan dekat antara dua individu dalam tanda cinta yang akan berakhir dalam suatu hubungan formal yang disahkan oleh institusi agama, institusi negara, atau institusi sosial budaya dalam suatu pranata. Sedangkan pernikahan menurut Olson and deFrain (Hawadi, 2010) mengatakan bahwa pernikahan adalah komitmen emosional dan hukum yang dilakukan oleh dua orang yang berbagi kedekatan secara emosional dan fisik, berbagi tugas dan sumber-sumber ekonomi.

Pernikahan di Indonesia sendiri memiliki batasan minimal pernikahan yaitu umur 16 tahun pada perempuan dan umur 19 tahun pada laki-laki (Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1974 Pasal 7 ayat 1). UU RI No 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa pernikahan terdapat

dua ikatan yaitu ikatan formal dan ikatan nonformal. Ikatan formal yaitu informasi kepada masyarakat misalnya adanya pesta pernikahan. Untuk ikatan nonformal sendiri adalah ikatan psikologis bahwa pasangan tersebut saling mencintai, tidak ada paksaan untuk menikah dan bisa saling menerima. Berdasarkan data yang diperoleh dari SURYA.co.id (19/5/2018), Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa mengatakan bahwa saat ini angka perceraian di Jawa Timur menduduki posisi tertinggi di Indonesia. Menurut data tersebut dapat diketahui bahwa masih banyak pernikahan yang mengalami perceraian. Penyebab perceraian pun bermacam-macam mulai dari kesiapan pasangan, penyesuaian diri, kewajiban ekonomi, komitmen, dan sebagainya. Tingginya angka perceraian pada pernikahan tentunya diperlukan adanya informasi yang mendalam terkait pernikahan baik yang terjalin karena adanya perjodohan maupun yang terjadi karena keinginan individu itu sendiri.

Pada saat ini memang banyak pasangan muda mudi yang menikah melalui proses pacaran. Namun tidak jarang pula mereka menikah karena dijodohkan. Di beberapa daerah di Indonesia, masyarakatnya masih kental dengan tradisi perjodohan. Noeraziz, (2014) menjelaskan bahwa saat orang menikah tujuannya bukan hanya untuk mewujudkan hubungan antara dua orang namun juga hubungan kerabat masing-masing pasangan. Oleh karena itu, orangtua yang menjodohkan anaknya pasti memiliki alasan tersendiri dan pastinya menginginkan yang terbaik bagi buah hatinya. Dalam memilih pasangan, Hurlock (dalam Santrock, 2013) mengemukakan bahwa hal itu merupakan tugas perkembangan pada dewasa awal yang dimulai pada usia 18-40 tahun. Namun bisa saja saat perempuan telah memasuki usia tersebut belum memiliki seseorang yang dapat dikenalkan kepada keluarga. Apalagi saat ini banyak sekali trend nikah cerai yang membuat orangtua benar-benar selektif dalam menyetujui pernikahan anaknya. Tentunya semua orangtua menginginkan yang terbaik untuk anaknya dan hal itulah yang menyebabkan orangtua menjadi khawatir terhadap masa depan sang anak sehingga lebih memilih untuk menjodohkannya. Meskipun terdapat pepatah Jawa "Witing Tresno Jalaran Saka Kulina" yang artinya akan tumbuh cinta jika telah terbiasa karena bersama namun itu saja belum cukup, harus ada komitmen di antara kedua belah pihak untuk menumbuhkan rasa cinta dan bersama-sama menjaga rumah tangganya.

Menurut Stenberg, komitmen dalam psikologi adalah ketika seseorang memilih untuk tetap bertahan bersama seseorang atau sesuatu hingga mencapai tujuan tertentu. Komitmen pernikahan sendiri merupakan pengalaman pasangan suami istri yang berusaha untuk menjaga pernikahan mereka sebagai fungsi, bagian, dan interaksinya (Hayes, M.T & Webb, L.M. 2004). Oleh karenanya, komitmen sangat berguna untuk kelangsungan pernikahan. Meskipun terdapat beberapa kasus dari adanya perjodohan seperti gadis yang melakukan bunuh diri setelah mengetahui rencana perjodohan orangtuanya di Kabupaten Tuban Jawa Timur (Kompas, 12 Desember 2011) dan kasus perjodohan juga dialami oleh artis cantik Manohara dengan Pangeran Kelantan di Malaysia yang mengalami kekerasan fisik. Namun tidak semua pernikahan yang berasal dari perjodohan berakhir negatif. Penelitian dari Ardhanita & Andayani (2005) menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada kelompok yang menikah tanpa pacaran memiliki kepuasan yang lebih tinggi daripada kelompok yang menikah dengan pacaran. Penelitian dari Habibi (2015) juga menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan merasa bahagia karena telah dijodohkan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang komitmen pernikahan perjodohan dan perempuan usia dewasa tengah.

2. Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif sehingga informasi yang ada digali secara mendalam sehingga diperoleh data yang lengkap dan peneliti mampu menjelaskan secara komprehensif. Adapun kriteria yang digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian ini adalah: (a) Perempuan di Jawa Timur dan memiliki tempat tinggal asli di Kabupaten Lamongan. Kabupaten Lamongan dipilih karena jumlah perceraian di sana semakin meningkat di setiap tahunnya yang kebanyakan dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dan orang ketiga (Detik.com 25/2/2019) (b) Perempuan yang menikah karena dijodohkan (c) Perempuan yang telah memasuki usia dewasa tengah yakni 40-60 tahun (d) Memiliki umur pernikahan minimal 10 tahun.

Alat pengumpul data menggunakan wawancara, observasi, dan penilaian dokumen. Wawancara yang digunakan yaitu jenis wawancara terpimpin karena membawa rencana eksplorasi tentang topik spesifik yang telah dikembangkan menjadi pedoman wawancara dan mengajukan pertanyaan terbuka terbatas kepada partisipan (Hanurawan, 2016). Peneliti menggunakan observasi kualitatif dengan teknik observer as partisipant atau observer sebagai partisipan untuk mengamati secara langsung keadaan di rumah partisipan di Jawa Timur. Teknik ini dipilih karena peneliti melakukan observasi terhadap anggota kelompok sasaran namun tidak dalam waktu yang lama dan tidak terlibat dalam aktivitas mereka Scribano & Zacarias, (dalam Trigueros, 2017). Peneliti juga mengungkapkan bahwa kehadirannya sebagai seorang peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku nikah, media sosial, dan foto keluarga sebagai data dokumen untuk mendukung penelitian ini.

Pada kali ini, peneliti menggunakan ragam teknik analisis data konvensional yang berupa teknik analisis tematik. Teknik analisis tematik dipilih karena menganalisis makna berdasarkan tema-tema yang menonjol yang berhubungan dengan kategori-kategori yang ada dalam sebuah penelitian. Penentuan validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode validitas deskriptif dengan triangulasi atau cek silang yang mengacu pada keakuratan informasi-informasi yang dilaporkan peneliti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Aspek Komitmen S1

Tingkat kepuasan pernikahan yang dimiliki oleh S1 tergolong tinggi. Dia merasa bahwa suaminya telah melaksanakan tugasnya sebagai kepala keluarga yang memberikan kebahagiaan, baik lahir maupun batin. Berdasarkan hasil wawancara dengan S1, peneliti menemukan bahwasannya S1 telah menerima haknya sebagai seorang istri dengan sebagai mana mestinya. Suami S1 telah memberikan nafkah untuk kebutuhan sehari-hari, S1 juga merasa dicintai oleh suaminya, mendapatkan kepuasan seksual dan telah memiliki dua orang anak. Komunikasi yang dilakukan oleh S1 dan suami juga tergolong lancar.

Pada aspek menghindari alternatif di luar pernikahan, S1 menolak kehadiran individu lain di luar rumah tangganya bersama suami. S1 tetap mempertahankan keutuhan rumah tangganya bersama suami karena dia sadar bahwa tidak ada manusia yang sempurna. S1 juga akan menolak jika terdapat pihak lain yang menginginkan perpisahan dirinya dan suami. Permasalahan yang sering timbul di pasangan ini adalah perbedaan pendapat sehingga mereka benar-benar menyelesaikannya dengan jalan musyawarah untuk memutuskan yang terbaik di antara yang baik.

Pada kali ini, anak adalah investasi hubungan S1 bersama suami. Selain itu, S1 juga akan mendapatkan penilaian yang buruk jika harus bercerai dengan suami. Dirinya juga khawatir akan keutuhan kasih sayang anaknya jika diharuskan berpisah dengan suami.

3.2. Aspek Komitmen S2

Pada aspek kepuasan, S2 memiliki tingkat kepuasan yang tinggi. Hal itu bisa ditunjukkan oleh nafkah sehari-hari yang telah diberikan sang suami kepada S2 untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. S2 juga merasakan kepuasan dalam rasa aman karena merasa bahwa suaminya memiliki paham agama yang kuat sehingga dapat membimbingnya dalam urusan dunia dan akhirat. Selain mendapatkan kepuasan dari segi spiritual, S2 juga mendapatkan kepuasan seksual dan telah memberikan dua orang anak. Bentuk komunikasi yang digunakan sehari-hari adalah dengan bercerita, saling memberi nasihat satu sama lain.

S2 menyatakan ketidaksediaan jika diminta untuk menerima seseorang yang lain di luar pernikahannya sekalipun orang tersebut lebih sempurna dibandingkan suaminya. Hal tersebut diungkapkan oleh S2 secara sadar bahwasannya dia akan tetap menomorsatukan suaminya karena setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Permasalahan yang terjadi di pasangan ini rata-rata karena masalah keuangan dan perbedaan pendapat sehingga jalan yang harus mereka ambil adalah diskusi dengan pikiran yang dingin sehingga meminimalisir pertengkaran.

Bagi S2, anak merupakan salah satu investasi dalam mempertahankan hubungan bersama suami. Selain itu, materi yang dirasa meningkat selama setelah pernikahan juga dimiliki oleh subjek ini. Citra buruk yang diberikan oleh masyarakat jika berpisah dengan suami juga akan didapatkan oleh S2 sehingga hal itu membuat dirinya semakin yakin untuk mempertahankan sebuah hubungan.

3.3. Aspek Komitmen S3

Pada fenomena S3, tingkat kepuasan yang dirasakan selama menjalani pernikahan bersama suami bisa dikategorikan tinggi. Hal tersebut dapat diamati dalam sesi wawancara dengan S3 yang mengatakan bahwa suaminya telah memberikan nafkah sehari-hari, telah memiliki tiga orang anak yang mengartikan bahwa subjek juga mendapatkan kepuasan seksual, dan subjek juga menyukai pribadi dari suaminya yang sabar dan pekerja keras sehingga mendapatkan kepuasan persahabatan dalam rumah tangganya. Komunikasi yang dijalin antara S3 dan suami bisa dikatakan lancar karena mereka selalu memberi kabar satu sama lain jika terdapat hal-hal yang tidak terduga.

Tak pernah terpikirkan oleh S3 jika akan menerima kehadiran oranglain selain suaminya di luar rumah tangganya. Dan jelas saja saat peneliti menanyakan kesediaannya untuk meninggalkan suaminya demi orang lain S3 menolak dengan tegas sekalipun orang baru tersebut lebih segala-galanya dari suaminya sekarang. S3 juga akan tetap berusaha mempertahankan hubungan dengan suaminya meskipun terdapat pihak-pihak yang tidak menyetujuinya. Permasalahan yang sering timbul di sini lebih kepada finansial sehingga subjek dan suami memang harus lebih ekstra dalam mendiskusikan hal-hal kecil seperti keuangan pendidikan anak-anak dan lain sebagainya.

Pada S3, sama seperti subjek yang lain bahwa anak merupakan investasi yang paling berharga dalam mempertahankan hubungan. Selain itu, S3 juga mengaku akan mendapatkan penilaian yang buruk jika hubungannya dengan suami berakhir. Anak-anaknya juga tentu mendapatkan dampak yang lebih besar jika sampai terjadi perceraian.

3.4. Aspek Kepuasan Tinggi

Kepuasan dalam konteks aspek komitmen pernikahan menurut Rusbult, Agnew & Arriaga, (2011) menggambarkan sejauh mana seorang individu mendapatkan pengaruh yang positif dibandingkan pengaruh yang negatif oleh pasangan. Hal tersebut bisa didapatkan dari segi persahabatan, keamanan, keintiman, seksualitas maupun kepemilikan bersama pasangan. Berdasarkan hasil analisis, S1 memiliki kepuasan yang tinggi terhadap pernikahannya. Hal itu ditunjukkan dengan S1 yang menerima haknya sebagai istri baik lahir maupun batin, komunikasi lancar, perhatian dari suami dari segi kepuasan seksual dan segi kepemilikan. Kondisi S1 yang juga bekerja tidak pula menyebabkan kepuasan pernikahan menurun. Meskipun terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa pasangan yang bekerja mendapatkan dampak negatif terhadap kepuasan pernikahan (Story & Repetti, 2006; Robert & Levenson, 2001) tetapi pada kasus S1 tidak terlihat adanya permasalahan yang didasari oleh pekerjaan karena kedua belah pihak telah sepakat untuk saling mendukung karir masing-masing.

Kepuasan yang dimiliki S2 juga bisa dikategorikan tinggi karena dia telah menerima hak secara lahir dan batin. Pada hak lahir, suami S2 telah memberikan nafkah dan pada hak batin, S2 merasa memiliki kepuasan dalam segi seksual dan segi spiritual. S2 merasa bahwa suaminya merupakan sosok yang perhatian dan religius sehingga hal tersebut merupakan salah satu alasan S1 menerima perjodohan ini. Komunikasi yang terjalin di pasangan ini juga tergolong lancar. Penelitian dari Hassan (2007) di Australia terhadap partisipan beragama yang berasal dari Indonesia, Pakistan, Kazahstan, Turki, Iran, Malaysia dan Mesir menemukan bahwa partisipannya memiliki keyakinan bahwa Tuhan telah mengatur kehidupan manusia termasuk dalam urusan pernikahan baik sejak dari proses pemilihan pasangan maupun di kehidupan setelah menikah. Partisipan yang memiliki komitmen agama cenderung lebih tinggi dalam mempertahankan hubungan dan lebih rendah mengalami risiko perceraian karena apapun yang dilakukan semuanya merujuk pada ridho Tuhan Yang Maha Esa. usia S2 berada dalam usia rentan dan membahayakan karena ada masa dimana seseorang akan mengalami kebosanan pada kesehariannya dan mengalami menopause (Jannah, dkk., 2017) dan memicu timbulnya empty-nest (Santrock, 2013). Namun dikarenakan S2 juga memiliki kesibukan di luar mengurus anak dan suaminya, maka S2 tidak terlalu merasa bosan dan gejala sindrom empty-nest dapat diatasi dengan baik karena S2 mendapatkan dukungan dari suami dan pasangan ini termasuk paling agamis di antara ketiga subjek yang ada. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Lowenthal & Chiriboga (dalam Imam & Aghamiri, 2011) yang menyatakan bahwa orangtua yang ditinggal pergi anaknya jika dapat mengantisipasi dengan baik maka tidak akan menjadi masalah bagi dirinya. Selain itu, dukungan keluarga juga sangat memberi energi yang positif bagi perempuan yang mengalami tahapan empty-nest tersebut karena selaras dengan penelitian Akmalah (2014) yang dengan adanya dukungan sosial dari keluarga dan cara strategi coping yang efektif dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, menyibukkan diri bersama teman dan pekerjaan dapat membantu para perempuan untuk menghadapi sindrom empty-nest ini.

Sedangkan pada S3, kepuasan yang dimilikinya juga tergolong tinggi. S3 mengaku telah mendapatkan hak secara lahir dan batin sehingga dia merasa bahagia dengan suaminya saat ini. Selain materi, S3 menerima kepuasan yang lain yakni perhatian dari suami, komunikasi yang berjalan lancar serta kepuasan persahabatan dan keamanan karena suami S3 merupakan sosok yang sabar dan pekerja keras dan kepuasan seksual yang telah menghadirkan 3 orang anak. Bagi S3, anak merupakan anugerah terindah dan sumber kebahagiaannya, hal ini sesuai dengan penelitian dari Onyishi, Sorokowski, Sowokowska & Pipitone (2012) yang menemukan adanya hubungan yang positif antara jumlah anak dan kepuasan pernikahan di antara kedua orangtua.

3.5. Aspek Menghindari Alternatif Di Luar Pernikahan

Alternatif di luar pernikahan yang dimaksudkan di sini adalah pilihan-pilihan yang dirasa lebih baik di luar hubungan dengan pasangan saat ini (Rusbult, dkk., 2011). Bagi S1, setiap orang tidak mungkin ada yang sempurna sehingga S1 menolak alternatif di luar pernikahan sekalipun yang ada lebih segala-galanya dibandingkan suaminya. S1 berusaha untuk mempertahankan rumah tangganya apapun yang terjadi meskipun terdapat pihak lain yang menentangkannya. Hal itu selaras dengan penelitian dari Habibi (2015) menyebutkan bahwa sebagian besar partisipan merasa bahagia oleh pernikahan mereka meskipun melalui perjuduhan. S1 merasa terikat dengan pernikahan ini sehingga apapun yang dialaminya, S1 cenderung memilih suaminya untuk menceritakan keluh kesahnya. Fenomena tersebut sama seperti apa yang dikatakan oleh Santrock (2013) bahwa rasa aman, loyalitas dan minat emosional yang bersifat timbal balik menjadi lebih penting ketika memasuki usia paruh baya. Tidak ada pernikahan yang mulus selamanya, tentunya pernah terjadi permasalahan-permasalahan di antara suami istri. Baik itu tentang finansial, pendidikan anak, hubungan dengan keluarga atau teman, dan lain sebagainya. Merujuk pada pernyataan Dewi & Basti (2008) yang mengatakan bahwa kehidupan pernikahan akan senantiasa dihadapkan dengan berbagai macam persoalan yang menuntut kedewasaan dari pasangan suami istri untuk tidak kalah dengan masalah yang ada. Seperti yang dilakukan oleh S1 bersama suaminya, diskusi merupakan pilihan yang dirasa tepat saat terjadi perselisihan dalam kehidupan sehari-hari.

S2 juga secara gamblang menolak kehadiran orang lain di luar pernikahannya. Dia memahami bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan tugas kita sebagai istri adalah menerima dengan segenap hati pasangan kita meskipun dihadapkan pada orang-orang yang tidak menyukai kelangsungan hubungan kita. S2 merasa terikat dengan pernikahan ini secara positif. Jika ada permasalahan baik yang terkait masalah pekerjaan atau masalah pribadi, S2 lebih memilih mencurahkan isi hati kepada suaminya daripada ke teman-temannya karena dirasa lebih nyaman dan aman karena telah bertukar pikiran dan berkomunikasi dengan suami. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian dari Wulandari (2009) yang mengungkapkan bahwa pernikahan yang kuat harus diupayakan dan diperjuangkan oleh pasangan dan kunci pernikahan kuat adalah komitmen, berpikir positif, komunikasi, afektif, penghargaan dan tujuan bersama. Pada S2, permasalahan yang muncuk kebanyakan masalah finansial dan masalah perbedaan pendapat sehingga penyelesaian konflik dalam kehidupan rumah tangganya bersama suami adalah dengan cara membicarakan baik-baik permasalahan yang ada.

Sedangkan yang terjadi pada S3 juga sama-sama menghindari alternatif di luar pernikahannya. Bahkan S3 tidak pernah memikirkan akan terlintas mencari laki-laki lain yang

lebih sempurna dibanding suaminya. Dirinya juga menolak meninggalkan suami jika terdapat kehidupan yang lebih baik di luar sana. Saat diterpa masalah, S3 memilih untuk menceritakan apa yang terjadi dan berusaha untuk terbuka kepada suaminya dibandingkan dengan teman-temannya. Fenomena yang dilakukan oleh S3 merupakan salah satu kunci pernikahan yang langgeng seperti apa yang diteliti oleh Dew & Stewart (2012) menunjukkan bahwa alasan pernikahan yang sukses dan tahan lama adalah pernikahan yang di dalamnya terdapat banyak aspek seperti kasih sayang, keintiman, kejujuran, keterbukaan, dan komitmen keluarga. Meskipun banyak perempuan yang memilih diam saat terjadi permasalahan dalam rumah tangga, hal ini tidak terjadi pada pasangan yang satu ini. Mereka tetap membicarakan duduk permasalahan dengan kepala dingin karena mereka tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama hingga terbersit untuk berpisah. Permasalahan yang sering muncul dalam keluarga ini adalah masalah finansial.

3.6. Aspek Investasi

Rusbult dkk (2011) menyatakan bahwa aspek investasi pada komitmen pernikahan ini mengacu pada besar dan pentingnya sumber daya itu untuk menjadi terikat pada hubungan yang akan hilang atau menurun jika hubungan tersebut berakhir. Contoh investasi yang dapat membuat seseorang mempertahankan hubungan adalah seseorang dapat mempertimbangkan waktu, upaya, pengungkapan diri, teman bersama, reputasi diri yang mungkin hilang atau rusak jika hubungan tersebut berakhir dan anak-anak (Agnew & Cristopher, 2009). Ketiga subjek menjawab bahwa reputasi diri yang mereka peroleh akan turun jika mereka berpisah dengan suami. Selain itu, anak adalah investasi pernikahan yang paling berharga dan dapat mempertahankan hubungan rumah tangga bersama suami. S1 menambahkan bahwa kebahagiaan juga merupakan suatu hal yang didapatkannya setelah menikah. Sedangkan S2 menambahkan penjelasan bahwa materinya tidak seberapa namun mengalami peningkatan selama menikah.

Pernikahan perjodohan yang dilalui S1 merupakan perjodohan dengan jenis tipe joint venture karena anak dan keluarga berperan aktif dalam prosesnya. Menurut Qureshi (dalam Zaidi & Shuraydi, 2002), pada tipe joint venture ini anak dan keluarga aktif berperan dalam proses pernikahan. Sedangkan pada S2 dan S3, perjodohan yang dilalui merupakan perjodohan dengan jenis tipe direncanakan karena perjodohan ini sepenuhnya diatur oleh keluarga dan subjek memiliki interaksi yang rendah terhadap calon pasangan. Menurut Qureshi (dalam Zaidi & Shuraydi, 2002), tipe direncanakan adalah tipe yang sepenuhnya diatur oleh keluarga dan individu yang dijodohkan memiliki interaksi yang rendah dan hanya bisa melihat profil calon pasangan melalui foto atau bahkan mereka baru bertemu pada saat hari pernikahan. Pada S3, latar belakang perjodohan yang dilakukan oleh orangtuanya didasari kecemasan bahwa umur dari S3 yang seharusnya menikah namun tak kunjung dekat dengan seseorang sehingga orangtua S3 berinisiatif mencarikan calon suami. Hal itu sama seperti penelitian dari Slonim (2015) menunjukkan bahwa pada beberapa budaya yang termasuk di Indonesia, perempuan yang belum menikah di atas umur 40 tahun akan mendapatkan pandangan yang negatif dari masyarakat. Ditunjang dengan penelitian dari Noviana & Suci (2010) bahwa orangtua menginginkan anaknya menikah sebelum umur 40 tahun agar tidak mendapatkan stigma negatif dari masyarakat dan orangtua dapat melihat anaknya hidup bersama pasangan untuk masa depan yang lebih terjamin. Selain itu, pemilihan calon pasangan juga merupakan suatu hal yang krusial karena hal itu berhubungan dengan kekerabatan baru yang menempati

posisi penting dalam sebuah pernikahan dan keluarga, sehingga tidak jarang banyak orangtua yang mengambil alih peran pemilihan pasangan anaknya melalui proses perjodohan.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan gambaran komitmen pernikahan perjodohan perempuan usia dewasa tengah, sebagai berikut: (a) Ketiga subjek memiliki kepuasan tinggi, (b) ketiga subjek menghindari alternatif di luar pernikahan, (c) ketiga subjek memiliki investasi berupa anak dan reputasi yang baik, dan (d) Komitmen pernikahan pada ketiga subjek bisa dikategorikan tinggi karena ketiga aspek telah terpenuhi. Saran penelitian ini yaitu (1) Bagi Perempuan yang Dijodohkan, diharapkan tetap berusaha memunculkan dan mempertahankan komitmen yang telah disepakati oleh dua belah pihak. Selain itu, saat terjadi masalah dalam rumah tangga diharapkan saling memberi support dan menyelesaikan dengan kekeluargaan. (2) Bagi Perempuan yang akan Dijodohkan, diharapkan tetap mencari tahu latar belakang dan karakteristik calon demi meminimalisir terjadinya permasalahan dalam rumah tangga. Selain itu, diharapkan masing-masing individu juga memiliki kesadaran bahwa tidak ada manusia yang sempurna. (3) Bagi Orangtua, tidak memaksa putra putrinya apabila mereka menolak dijodohkan karena bagaimanapun yang menjalani kehidupan rumah tangga adalah mereka sendiri. (4) Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Peneliti menyarankan perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang komitmen pernikahan sehingga masalah-masalah yang terjadi dalam rumah tangga baik dari hasil perjodohan ataupun tidak dapat diatasi secara tepat.

Daftar Rujukan

- Agnew, C. (2009). Commitment, theories and typologies. Department of Psychological Sciences Faculty Publications. Paper 28, 1-11. Dari <http://docs.lib.purdue.edu/psyhpubs/28>
- Akmalah, N. (2014). Psychological Well-being pada Ibu Usia Dewasa Madya yang Berada pada Fase Sangkar Kosong. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 3(2), 87-95.
- Ardhianita, I. & Andayani, B. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101-111.
- Dew, J.P. & Stewart, R. (2012). A Financial Issue, A Relationship Issue, or Both? Examining the Predictors of Marital Financial Conflict. *Journal of Financial Therapy*, 3(1), 43-61. DOI: 10.4148/jft.v3i1.1605.
- Dewi, E.M.P., & Basti. (2008). Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 42-51.
- Habibi, U. R. (2015). Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Dijodohkan. *eJournal Psikologi*, 3(2), 579-588.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hanurawan, F. (2018). *Psikologi Sosial Terapan*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hassan, R. (2005). On being religious: Patterns of Religious Commitment in Muslim Societies. *The Muslim World*, 97(3), 437-478.
- Hawadi, L. F. (2010). *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*. Makalah disajikan dalam penyusunan Kurikulum dan Silabus Kursus Pra Nikah Departemen Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama, Bandung, 3 Mei.
- Hayes, M. T. & Webb, L. M. (2004). Commitment Under Construction: A Dyadic and Communicative Model of Marital Commitment. *The Journal of Family Communication*, 4(3&4), 249-260.
- Iman, M. T. & Aghamiri, S. F. (2011). A Path Analysis of the Social and Psychological the Psychological Well Being of Empty Nest Mothers in Sari City, Iran. *Sociation Today*, 9(2).
- Iqbal, M. (2018.) *Psikologi Pernikahan Menyelami Rahasia Pernikahan*. Jakarta: Gema Insani.

- Jannah, M., Yacob, F. & Julianto. (2017). Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) dalam Islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 97-114.
- Noeraziz, D. (2014). *Makalah Psikologi Perkembangan Perjudohan*, (Online), (https://www.academia.edu/-10735733/Makalah_Psikologi_Perkembangan_Perjudohan_sebagai_alternatif_Pemilihan_Pasangan_Hi_dup), diakses 22 September 2018.
- Noviana, C.L.D. & Suci, E.S.T. (2010). Konflik Intrapersonal Wanita Lajang Terhadap Tuntutan Orangtua Untuk Menikah. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 9-16.
- Onyishi, E. I., Sorokowski, P., Sorokowska A., & Pipitone, R. N. (2012). Children and Marital Satisfaction in a Non-Western Sample: Having More Children Increases Marital Satisfaction among the Igbo People of Nigeria. *Evolution and Human Behavior*. 33, 771-774. DOI: 10.1016/j.evolhumbehav.2012.06.005.
- Rusbult, C. E., Agnew, C., & Arriaga, X. (2011). The Investment Model of Commitment Processes. *Departement of Psychological Sciences Faculty Publication*. 26, 1-33. Dari <http://http://docs.lib.purdue.edu/psychpubs/26>.
- Santrock, J. F. (2013). *Life-Span Development*. Edisi 13 Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Slonim, G., Gur-Yaish, N., & Katz, R. (2015). By Choice or By Circumstance?: Stereotypes of and Feelings About Single People. *Studia Psychologica*, 57 (1), 35-48. DOI: 10.21909/sp.2015.01.672.
- Story, L. B. & Repetti, R. (2006). Daily Occupational Stressors and Marital Behavior. *Journal of Family Psychology*, 20(4), 690-700. DOI: 10.1037/0893-3200.20.4.690.
- Trigueros, R., Juan, M., & Sandoval, F. (2017). Qualitative and quantitative research instruments: Research tools. *Handbook of research methods and applications in political science*, 341-342.
- Wulandari, D. A. (2009). Kajian Tentang Faktor-Faktor Komitmen dalam Perkawinan. *Psycho Idea*, 7(1), 1-10.
- Zaidi, A. & Shuraydi M. (2002). Perceptions of Arranged Marriages by Young Pakistani Muslim Women Living in a Western Society. *Journal of Comparative Family Studies*, 22(4), 495-514.